



Penerapan Sulam Pita Dan Anyaman Sebagai Hiasan Pada Busana

Aisyah Dewi Sri Annisa

Akademi Kesejahteraan Sosial Ibu Kartini Semarang

***Edi Suwasana**

Akademi Kesejahteraan Sosial Ibu Kartini Semarang

Korespondensi penulis:: esuwasana@gmail.com

Abstract : Ribbon embroidery is an embroidery art that uses ribbons as the embroidery material, the development of ribbon embroidery to be applied to the clothing is still something that is rare because usually ribbon embroidery is only used in the manufacture of household linen or just as decoration. Likewise with webbing which is usually found on objects made of bamboo, because woven is rarely used in decoration on clothing. Destination making this report to find out the process of making decorated clothes using ribbon and woven embroidery. The methodology. The methodology used is Research and Development (R&D) method, data analysis using Analysis Descriptive. Making ribbon and woven embroidery that is applied to clothing through several stages, namely: 1) determining the fashion design, 2) the process of embroidering ribbon, 3) weaving process, 4) validation, 5) sizing on the model, 6) pattern making, 7) cutting material, 8) making seams, 9) pressing, 10) sewing process, 11) finishing. The process of making clothing needs to be done carefully, to produce appropriate clothing. On sewing the skirt with reference to the pattern Singo Sato should be done carefully when sewing curved, because it can make the fabric stretchy if it's too tight holding it in the sewing process. And it will make the stitching result not according to size.

Keywords: Ribbon Embroidery, Weaving, Cloth, Singo Sato.

Abstrak : Sulam pita merupakan salah satu seni menyulam yang mempergunakan pita sebagai bahan sulamnya, perkembangan sulam pita untuk di aplikasikan pada busana masih menjadi sesuatu yang langka karena biasanya sulam pita hanya dipakai dalam pembuatan lenan rumah tangga ataupun hanya sebagai hiasan. Begitu juga dengan anyaman yang biasanya terdapat pada benda yang terbuat dari bambu, karena anyaman jarang sekali dipakai dalam hiasan pada busana. Tujuan pembuatan laporan ini untuk mengetahui proses pembuatan busana yang dihias menggunakan sulam pita dan anyaman. Metodologi yang digunakan adalah metode Research and Development (R&D), analisis data menggunakan Analisis Deskriptif. Pembuatan sulam pita dan anyaman yang diaplikasikan pada busana melalui beberapa tahap, yaitu: 1) menentukan desain busana, 2) Proses menyulam pita, 3) Proses menganyam, 4) validasi, 5) Pengambilan ukuran pada model, 6) Pembuatan pola, 7) Memotong bahan, 8) Memberi tanda jahitan, 9) mengepres, 10) Proses menjahit, 10) Penyelesaian. Pada proses pembuatan busana perlu dilakukan dengan teliti, untuk menghasilkan busana yang sesuai. Pada penjahitan rok dengan mengacu pada pola singo sato sebaiknya dilakukan dengan hati hati dan teliti pada saat menjahit melengkung, karena dapat membuat kain semakin melar jika terlalu kencang memegangnya pada proses menjahit. Dan itu akan membuat hasil jahitan tidak sesuai pada ukuran.

Kata kunci : Sulam pita, Anyaman, Busana, Shingo Sato

PENDAHULUAN

Perkembangan busana pada era globalisasi sangat berpengaruh dalam aspek kehidupan manusia. Karena, busana merupakan hal pokok yang dibutuhkan pada setiap manusia, bukan hanya dari segi kebutuhannya saja namun dari nilai estetika dalam berbusana lambat laun juga memiliki inovasi yang berubah menjadi gaya hidup atau yang biasa disebut dengan *life style*. Gaya hidup yang semakin meningkat membuat setiap manusia berkreasi dari fashion berkembang menjadi sebuah ilmu pengetahuan, ke ranah teknologi dan seni.

Fashion berkembang menjadi beberapa aspek dan beberapa ciri khas, salah satunya pada penerapan hiasan lekapan dari tahun ke tahun semakin meningkat. Membuat banyak orang menjadi semakin tertantang dalam berkreasi dan berinovasi untuk menciptakan hiasan lekapan terutama pada desain busana, dari waktu ke waktu hiasan pada busana menjadi semakin pesat perkembangannya. Penerapan sulam pita menjadi salah satu hiasan lekapan yang memiliki ciri khas tersendiri. Mulai dari lilitan cantik pada pita, lengkungan dan bentuk bunganya yang menawan mampu mengubah lenan rumah tangga biasa menjadi suatu produk rumah tangga yang bernilai seni. Melihat potensi pada sulam pita dari inovasi yang terus berkembang pada saat ini ada banyak kemungkinan bahwa hiasan sulam pita bukan hanya menjadi hiasan yang di lekatkan pada lenan rumah tangga saja namun juga bisa diterapkan pada busana yang membuat semakin indah dengan aksen warna serta pitanya.

Konsep busana ini disesuaikan dengan *style exotic dramatic* dimana busana yang memiliki karakter unik dan terkesan dramati yang di wujudkan dalam kreasi busana berasal dari sumber ide bunga jenis anggrek *specklinia barbae* dengan bentuk bunga yang unik. Banyaknya jenis bunga anggrek, *Specklinia Barbae* memiliki bentuk unik dan berwarna kuning dengan semburat warna jingga yang melambangkan keceriaan, keakraban, dan persahabatan serta melambangkan rasa kebanggaan dalam suatu pencapaian hidup. Lambang warna anggrek memberikan penulis ide tentang busana yang akan dibuat, bertujuan agar busana ini mampu memberikan rasa bangga karena jerih payah hasil dari kerja keras untuk menciptakan karya yang dapat bermanfaat dan berguna, menjadi sebuah kebanggaan ataupun sebagai bentuk kisah cerita perjuangan yang penulis ciptakan dalam pencapaian hidup semasa penulis muda untuk diceritakan dimasa tua. Pada kesempatan ini, penulis membuat laporan tugas akhir berjudul “Penerapan Sulam Pita dan Anyaman Sebagai Hiasan Busana.” muncul karena ide yang diperoleh penulis dari bunga *specklinia barbae* yang merupakan bunga jenis yang unik dan berbeda dari yang lain, dan karena hiasan sulam pita serta anyaman dinilai memiliki potensi dalam hal pengembangan di era yang semakin maju penulis membuat penerapan hiasan ini sebagai langkah inovasi dalam pengembangan hiasan pada busana.

Maka dari itu penulis mencoba mengembangkan kreasi hiasan sulam pita dan anyaman dengan sumber ide bunga yang di wujudkan dalam bentuk busana yang dramatis.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode R&D (*Research and Development*). Merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifitasan produk tersebut. Menurut Sugiyono metode R&D ini diuraikan melalui beberapa langkah, yaitu (1) Potensi dan Masalah, potensi yang ada dalam penelitian ini yaitu potensi sulam pita pada busana, anyaman pada rok, dan teknik *shingo sato* pada pola rok. Masalah yang dihadapi, perbedaan jenis pita yang kurang diminati masyarakat umum untuk pembuatan sulam pita. (2) Pengumpulan Data, data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan dokumentasi dan kepustakaan untuk mendokumentasikan proses pembuatan Penerapan Hiasan Sulam Pita dan Anyaman pada Busana.

Berikut merupakan proses metode pengumpulan data : Metode Kepustakaan menurut Sugiyono (2016: 291), studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah. Data diperoleh dari data yang relevan terhadap permasalahan yang akan diteliti dengan melakukan studi pustaka lainnya seperti buku, jurnal, artikel, peneliti terdahulu.

Penulis berpedoman pada buku-buku atau referensi yang berkaitan dan berhubungan dengan materi yang diangkat dengan proposal penulis dengan judul Penerapan Hiasan Sulam Pita dan Anyaman pada Busana.

Metode Observasi menurut Sugiyono (2016: 203) Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi dilakukan dengan melihat langsung di lapangan yang digunakan untuk menentukan faktor layak yang didukung melalui wawancara *survey* analisis jabatan. Penulis dapat mengamati situasi-situasi yang ada di lapangan dengan mencatat apa-apa yang dianggap penting guna menunjang terhadap tujuan penelitian. Observasi ini memberikan kemudahan terutama dalam hal memperoleh data di lapangan.

Metode Dokumentasi dokumen menurut Sugiyono (2016: 204) merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar

hidup, skesta dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film dan sebagainya. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. (3) Desain Produk, desain produk dibuat dengan rencana sulam pita dan anyaman digambarkan ke dalam kertas. Desain ini merupakan gambaran umum dari produk yang akan dikembangkan. (4) Validasi Desain, produk yang sudah dikembangkan secara sederhana dari desain selanjutnya dilakukan validasi ahli busana. Produk dimintakan penilaian ahli busana terhadap produk yang sudah dikembangkan. Selain itu validasi ahli ini sekaligus memberikan saran perbaikan agar produk khususnya sulam pita menjadi lebih baik dari sebelumnya. (5) Revisi Desain, produk yang sudah dilakukan validasi ahli sulam pita, saran dan arahan dari ahli selanjutnya dijadikan pedoman untuk melakukan revisi atau perbaikan produk sulam pita. (6) Uji Coba Produk, produk yang sudah selesai direvisi setelah validasi ahli makanya selanjutnya dilakukan uji coba produk dengan skala kecil. Uji coba ini dapat dilakukan dengan sampel 3 produk sulam pita dan anyaman dikenakan paspop dengan membentuk busana, desain mana yang indah dan rapi saat dikenakan. Hal ini untuk mendapat penilaian dan masukan sulam pita mana yang cocok untuk digunakan. (7) Revisi Produk, produk yang sudah dilakukan uji coba skala kecil selanjutnya dilakukan revisi setelah dapat masukan dari dosen. Hal ini untuk menyempurnakan produk. (8) Produk Final, produk yang sudah baik dan selesai perbaikan menjadi produk akhir dan dapat dipublikasikan secara lebih banyak.

Analisis yang digunakan yaitu dengan analisis deskriptif yaitu dengan cara menjelaskan, menguraikan, membandingkan teori dan praktek dari data-data yang diperoleh di lapangan. Menurut Narbuko (2015: 44) mengatakan penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, dengan menyajikan, menganalisis dan mengintrepretasikannya.

Analisis data yang ada pada penelitian berdasarkan pengertian analisis deskriptif pada penelitian ini adalah dengan melakukan proses pemilihan kain pita dalam pembuatan sulam pita dengan teknik tertentu untuk mengembangkan disain yang sudah ada dengan membandingkannya hasil mana yang indah dan rapi saat dikenakan.

Analisis yang digunakan dengan analisis deskriptif yaitu dengan cara menjelaskan, menguraikan, membandingkan teori dan praktek dari data-data yang diperoleh di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sulam pita merupakan seni menyulam yang mempergunakan pita sebagai bahan sulam. Teknik menghias kain dengan cara menjahitkan pita secara dekoratif ke atas benda yang akan dihias sehingga terbentuk desain hiasan baru dengan menggunakan berbagai macam tusuk-tusuk hias.

Sulam pita atau *ribbon embroidery* sudah dikenal sejak pertengahan abad 17, dimana pada saat itu sulaman pita tidak hanya digunakan untuk menghias busana tetapi juga untuk menghias tangan, kerudung, selendang, payung, dan berbagai peralatan rumah tangga. Pita memberi efek tiga dimensi karena ukuran pita lebih besar dari benang. Hasil sulaman pita juga lebih dekoratif karena bahan pita lebih beragam.

Macam- macam jenis lekapan sulam pita yaitu : Sulam Pita Jepang, Sulam ini cenderung seperti sulam benang biasa, pada aplikasi teknik tusukan yang digunakan pada sulam pita juga sama dengan yang di aplikasikan pada sulam benang. Perbedaannya terdapat pada penggunaan bahan utama yaitu pita yang digunakan pada sulam pita menggunakan sulam pita jenis kain satin. Sulaman ini biasanya digunakan untuk hiasan baju, taplak meja, tempat tisu dan lain lain.

Sulam Pita Eropa, sulam ini sangat berbeda dengan sulam pita jepang. Selain dari teknik aplikasinya, jenis pita yang digunakan dalam sulam pita eropa ini juga berbeda karena pada sulam pita eropa jenis kain yang digunakan yaitu kain organdi. Pada teknik aplikasinya pun pada sulam pita eropa dilakukan dengan cara merangkai pita terlebih dahulu baru di aplikasikan pada bahan atau bidang yang akan di hias, seperti pada bingkai, tas, corsage, dekorasi dan masih banyak lagi. Biasanya sulaman jenis ini menggunakan pita organdi sebagai bahannya. (Suniati Chalid, Lia Ulfa Lubis, 2019. Dengan menggunakan pita yang memiliki berbagai ukuran dan warna yang berbeda, di sulam secara dekoratif dengan teknik tusuk hias akan menghasilkan sebuah karya seni hiasan kain yang indah dan memberikan efek tiga dimensi pada kain. Yang perlu diperhatikan pada saat mengaplikasikan sulam pita pada busana di mulai dari jenis bahan, warna, dan lebar pita dengan bidang yang akan di beri hiasan sulam pita. Karena, bisa saja kesesuaian desain sulam pita dengan objek berpengaruh pada ukuran besar kecilnya sulaman yang dihasilkan. Proses menyulam pada tahap awal dengan menyiapkan alat seperti gunting, jarum sulam, pembidang. Adapun bahannya kain dan pita sebagai bahan dasarnya. Sebagai langkah awal dalam pembuatan sulam pita yaitu dengan membuat desain yang terletak pada bagian punggung busana, kemudian mulai pada memasang pembidang yang dikencangkan, dilanjutkan menyulam dengan teknik *Ribbon Stitch* dengan ukuran pita 1 inci/ 2,5 cm, ulangi sampai membentuk bunga dengan 5 sampai 6 kelopak bunga. Lanjutkan dengan

membuat tangkai dengan teknik *straight stitch* dengan ukuran pita 1 cm sesuai dengan desain yang sudah tergambar sampai selesai, untuk penyelesaian sulam pada pita bagian dalam sebaiknya di tali mati biasa seperti mematkan benang jahit. Jika sudah membentuk desain sebaiknya di rapikan dan pastikan tidak ada pita yang menjuntai pada bidang nya.

Proses Uji Coba Sulam Pita

Uji coba pada pembuatan sulam pita ini penulis memilih 2 jenis pita kain satin dan pita kain organza, yang dilakukan dengan 2 kali percobaan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Berdasarkan uji coba 1 menggunakan pita kain satin dan yang kedua menggunakan pita kain organza, penulis dapat menyimpulkan bahwa pada dasarnya memang setiap bahan memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan memiliki tekstur yang beragam.

Pita kain satin memiliki serat yang rapat membuat proses sulam pita semakin mudah karena tidak begitu bertiras dan hasilnya pun mengkilap mampu membuat terlihat menyala pada busana. Sedangkan pada pita kain organza saat pada proses menyulam selalu bertiras jika terlalu keras dalam menarik pita dapat saat setelah di tusukkan pada kain membuat hasil sulaman menjadi kurang rapi dan baik, serta pada tampilan pita kain organza kurang begitu baik ketika di terapkan pada busana karena sifatnya yang tembus pandang membuat busana terlihat biasa dan kurang bagus.

Hasil Validasi

Menurut Ibu Nanik Rahmawati dari SMK muhammadiyah Salatiga sebagai *validator* pertama menambahi pada desain awal kurang penambahan sulam pita pada bagian jumper karena kurang banyak, antara pita kain satin dan organdi beliau lebih memilih sulaman pita dengan jenis kain satin karena akan lebih mengkilap.

Menurut kakak Nurul Shine dari Alumni AKS IBU KARTINI sebagai *validator* kedua, menuturkan untuk bagian sayap sebaiknya diberi karet ban pinggang pada bagian belakang, serta untuk sulaman pita lebih ditonjolkan bukan hanya pada bagian belakang namun juga pada bagian depan dengan warna yang senada dengan kain batiknya. Alangkah lebih baiknya pita dengan kain satin lebih baik daripada pita kain organdi. Dan yang terakhir dari kakak Adit dari pemilik butik di Ungaran mengatakan pada sayap nya diberi karet agar pada saat di kerut terlihat rapi, dan pada lengan blus sebaiknya diberi manset dari bahan kainnya. Kemudian untuk sulaman pita nya lebih memilih untuk pita satin karena untuk kain organdinya terlihat sedikit kuno jadi alangkah baiknya menggunakan pita kain satin.

Berdasarkan hasil validasi pada pita kain satin dan pita kain organza, penulis mendapat kesimpulan bahwa hasil dari pembuatan sulam pita perlu di coba berkali kali agar dapat menghasilkan sulam pita dengan hasil yang rapi dan baik. Penulis menyimpulkan dari dua

desainer dan satu guru ahli dalam bidang sulam bahwa bahan yang akan digunakan dalam pembuatan sulam pita pada busana yaitu pita kain satin, dikarenakan pita kain satin memiliki tekstur yang halus dan mengkilat yang berguna untuk menambah kesan berkilau ketika diterapkan pada busana, serat yang dimiliki pada pita satin pun rapat dapat mempermudah dalam proses menyulam sehingga mudah untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan indah.

Proses Pembuatan Anyaman

Seni anyaman merupakan seni merajut yang biasanya menggunakan bahan dari bambu, rotan, daun-daun yang memiliki serat seperti eceng gondok. Hasil kerajinan ini beranekaragam seperti tikar, kursi, sandal, tas, dan lain sebagainya. Keberadaan seni anyaman merupakan warisan nenek moyang yang sudah ada sejak ribuan tahun lalu. (Kadek Rahayu Puspawati, IGNN Putra, 2014) Seni menganyam merupakan kegiatan tindih-menindih dan silang-menyilang hingga terbentuk suatu karya seni yang indah, bukan hanya untuk sekedar menjadi hiasan namun lebih banyak dihasilkan untuk lenan rumah tangga yang memiliki banyak kegunaan. Menganyam merupakan salah satu kerajinan tangan yang masih banyak dilakukan di daerah-daerah pedesaan. Pembuatan seni anyam ini sudah ada dari zaman nenek moyang yang dilestarikan dan dapat diteruskan ilmunya turun temurun hingga saat ini. Bahan yang dipakai untuk menganyam yaitu seperti bilah atau lembaran-lembaran yang berupa bambu, daun pandan, janur, rotan, eceng gondok, maupun kulit binatang. Dalam perkembangannya, seni anyaman sebagai produk seni rupa yang semakin beragam sejalan dengan perkembangan kreativitas anak bangsa yang mampu mengolah dan menciptakan bahan dan teknik yang digunakan sehingga dapat menghasilkan karya yang beragam. Anyaman biasanya dibuat pada lenan rumah tangga. Namun, penulis mencoba membuat inovasi dengan membuat anyaman dari bahan kain yang dianyam dan diterapkan pada busana dengan menggunakan teori pola teknik *Shingo Sato*, Dimana teknik pola ini dapat diterapkan pada berbagai macam desain busana.

Adapun beberapa teknik seni kerajinan anyaman, terdiri atas : Anyaman dua sumbu, anyaman ini adalah teknik menganyam yang dilakukan dengan cara menyilangkan setiap dua bilah atau dua sumbu.

Anyaman Tiga Sumbu, teknik dasar anyaman ini mirip seperti teknik anyaman pita. Perbedaannya pada pola yang membentuk tiga arah yang sebelumnya telah ditentukan. Menghasilkan dua jenis pola yaitu renggang dan rapat. Pola renggang yaitu pola dengan jarak lubang yang berjauhan sedangkan pola rapat jarak lubang lebih dekat.

Anyaman Bilik, teknik ini sering disebut teknik menganyam dua-dua atau anyaman kepong karena pembuatannya sama dengan membuat kepong pada rumput. Teknik ini digunakan untuk membuat benda-benda seperti bilik, nyiru, dll.

Anyaman Teratai, teknik teratai adalah teknik menganyam bahan anyaman yang mempunyai tingkat kesulitan tersendiri. Dibuat dengan bentuk akhir yang artistik dan indah. Biasanya teknik unik ini digunakan dalam membuat bilik, agar terlihat lebih indah dan menarik.

Anyaman Bunga Cengkih, teknik anyaman ini sesuai namanya, hasil dari pola anyaman ini akan membentuk pola memanjang yang menyerupai kembang atau bunga cengkih. Seperti ini dapat dijumpai pada benda-benda seperti kipas, kecempeh atau tolok, sangku, dll. (Abdul Gofur, 2019:26)

Karena pada dasarnya anyaman yang biasa dijumpai dengan menggunakan rotan, enceng gondok, daun, maupun plastik. Penulis ber inisiatif untuk menciptakan anyaman yang dibuat dari kain katun, yang mana kain katun sendiri memiliki tekstur yang berbeda dari jenis anyaman dari rotan. maka dari itu penulis mencoba ber eksperimen menggunakan kain katun sebagai bahan dalam membuat anyaman dengan teknik anyaman tiga sumbu.

Proses Pembuatan Anyaman

Sebagai langkah awal sebaiknya menyiapkan alat berupa gunting, jarum jahit, mesin jahit, jarum pentul, busa sebagai alas dalam peletakan anyaman. Bahan yang digunakan yaitu kain dan benang. Berlanjut pada proses pertama, memotong kain serong berukuran 3cm. Kemudian dijahit dengan hasil jahitan 1cm kemudian dibalik, menjahit kain serong dengan sesuai jumlah yang dibutuhkan. Disetrika sehingga tidak menggelembung dan hasilnya rapi, kemudian ditata di atas busa dan dibentuk menyilang sesuai dengan bentuk model anyaman. Lalu dijahit sesuai kolase pada pola rok dibantu dengan jarum pentul agar rapi dan tidak berlarian saat dianyam, lalu dianyam pada tahap tiga dimana bentuk anyaman yang saling berlainan arah sudah mulai terlihat. Hasil jadi Anyaman 3 sumbu, kemudian bisa di potong sesuai pola rok.

Proses Pembuatan Busana

Pengertian busana dalam arti umum adalah bahan tekstil atau bahan lainnya yang sudah dijahit atau tidak dijahit yang dipakai atau disampirkan untuk penutup tubuh seseorang. Dalam arti sempit busana dapat diartikan bahan tekstil yang disampirkan atau dijahit terlebih dahulu dipakai atau penutup tubuh seseorang yang langsung menutup kulit seperti sarung atau kain dan kebaya, rok, blus, bebe, celana panjang atau pendek, kemeja, singlet, BH (bahasa Belanda), piyama, dan daster. Secara garis besar, busana meliputi: Busana mutlak yaitu busana yang tergolong busana pokok seperti baju, rok, kebaya, blus, dan lain-lain. Singlet, bra, celana

dalam, dan sebagainya juga termasuk dalam busana mutlak. Kemudian ada milineris yaitu pelengkap busana yang sifatnya melengkapi busana mutlak dan juga mempunyai nilai guna disamping untuk keindahan. Contoh dari milineris adalah sepatu, tas topi, kaus kaki, kacamata, selendang, scraf, shawl, jam tangan, dan sebagainya. Dan aksesoris yaitu pelengkap busana yang sifatnya hanya untuk menambah keindahan sipemakai merupakan contoh aksesoris yang sering digunakan, Desain busana dibuat dengan menggunakan bahan utama kain katun . Busana ini dibuat dengan atasan blus dengan *jumper* pendek dan rok bagian bawah berbentuk span dengan variasi sayap dengan kain ceruti. Selanjutnya pemberian hiasan dengan sulam pita pada bagian *jumper* kemudian pada bagian rok span diberikan hiasan berupa kolase antara kain polos, batik, dan anyaman dari kain.



Gambar 1.Desain Busana

Proses Menjahit blus

Pada tahan awal proses sebaiknya menyiapkan alat seperti mesin jahit, mesin obras, gunting, jarum pentul, alat tulis, penggaris, gunting kain. Kemudian bahan pembuatannya meliputi kain corduroy, kain katun, kain ero, kain batik, benang, resleting jepang, resleting jaket, kancing cekit, dan kain ceruti.

Proses awal dari mulai mendesain busana, kemudian membuat pola, pembuatan pola dasar sangat penting karena pada saat membuat pola tanpa merancang pola terlebih dahulu memungkinkan hasil yang diperoleh tidak sesuai yang diharapkan. Dalam membuat pola dasar kualitas pola pakaian akan ditentukan oleh beberapa hal, diantaranya: Ketepatan dalam mengambil ukuran tubuh, kemampuan dalam menentukan garis- garis pola, kemampuan dan ketelitian memberi tanda dan keterangan setiap bagian- bagian pola.

Dalam menjahit atau desain busana, pola adalah potongan-potongan kertas yang merupakan *prototipe* bagian-bagian pakaian atau produk jahit-menjahit. Pola dijadikan contoh agar tidak terjadi kesalahan sewaktu menggunting kain. Kemudian Pecah pola adalah proses mengubah pola dasar menjadi pola yang sesuai dengan model busana. Caranya antara lain dengan memindahkan lipit, memotong, menyambung atau memanjangkan dan memendekkan (menambahkan atau mengurangi ukuran) pada bagian- bagian pola dasar tertentu. Dilanjutkan dengan memotong kain, hal penting yang harus diperhatikan pada saat pemotongan dilakukan yaitu dengan memperhatikan alas tempat untuk memotong pastikan rata, dilarang untuk mengangkat kain pada saat pola sudah ditenpel di bahan karena dapat menyebabkan bergeser dan membuat potongan tidak sesuai, posisi tangan pada pemotongan dengan tangan kiri berada di atas bahan dan tangan kanan memegang gunting yang berguna agar bahan tidak bergeser pada saat proses pemotongan. Satukan bahan utama bagian depan dan belakang sesuai dengan pola, lalu buka semua sisi kampuh dengan disetrika atau dipress. Mengepres adalah menempelkan bahan pelapis supaya melekat pada bahan utama, ada dua cara pengepresan yaitu dengan setrika dan alat yang bernama *steampress*. Pada proses pembuatan busana ini penulis menggunakan pelapis fislin untuk bahan ban pinggang dan manset, sedangkan untuk furingnya tidak menggunakan pelapis. setelah itu bahan dirader selanjutnya adalah proses menjahit blus yang meliputi langkah- langkah Pertama-tama menjahit blus dengan bahan utamanya kain katun toyobo. Setelah bahan utama selesai dipress, kemudian dirader. Bahan yang digunakan yaitu karbon jahit dan rader sebagai alatnya. Cara menggunakannya yaitu mengikuti garis pola kertas dengan meletakkan karbon di tengah bahan bagian buruk. Tujuannya untuk memberi tanda pada saat proses menjahit bagian- bagian dari bagian dari busana. Setelah proses mengepress dan di rader selesai dilanjutkan dengan menjahit resleting jepang pada bagian belakang punggung, lalu menggabungkan sisi lengan, kemudian digabungkan antara lengan dengan badan. Menjahit kerah dengan cara melipit lipit kain kemudian di jahit dengan sesuai pola kerung leher pada badan, menggunakan kampuh buka yang di obras pada semua sisi kampuh.

Proses menjahit jumper

Proses Menjahit pada bagian jumper dengan kain corduray sebagai bahan utama, pertama menggabungkan sisi sisi jahitan badan serta bahu. Lakukan hal sama pada furing. Menggabungkan kupluk tudung kepala dengan badan, kemudian memasang resleting jaket pada bagian depan. Menggabungkan lengan dengan variasi batik dengan kain cordoray lalu dijahit dengan bagian badan.

Proses Menjahit Rok

Rok span ini memiliki variasi dengan potongan potongan bahan yang berbeda karena penulis menerapkan teori pola dari *shingo sato* yang memiliki teori yang unik dalam pembuatan desain pola maupun dari teknik menjahitnya. Proses menjahit rok dimulai dengan menjahit rok dengan menggabungkan kolase dari kain polos *corduray*, kain batik parang, dan anyaman disatukan dengan membentuk rok span, kemudian menjahit kupnat depan belakang dilanjutkan dengan menggabungkan bagian belakang. Memasang resleting jepang, menindas jahitan bersamaan dengan menggabungkan furing pada rok, menjahit ban pinggang, dan memasang kancing kait pada bagian belakang.

Proses Menjahit sayap

Pertama menjahit pinggiran kain yang bertiras, dilanjutkan dengan memasang karet pada kain bawah bagian belakang, menyatukan benang jins yang sudah diberi manik pada karet yang berguna untuk mempermudah dalam menarik karet, mengelim bagian bawah dengan jarak kurang lebih 1,5cm untuk mempermudah karet ketika ditarik. Kemudian memasang ban pinggang yang dilapisi karet berukuran 2,5cm pada bagian belakang, memasang kancing jepret pada ban pinggang dan satunya di ujung kain bagian bawah

Penyelesaian

Penyelesaian dilakukan setelah proses penerapan hiasan sulam pita dan anyaman kain pada bagian bawah rok selesai. Hal yang perlu dilakukan dalam proses penyelesaian antara lain dengan membersihkan sisa- sisa benang, dan menyetrika dengan suhu yang sesuai jenis kain supaya hasilnya lebih maksimal.

Hasil Jadi



SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan permasalahan dalam pembuatan Penggabungan Hiasan Sulam Pita dan Anyaman Busana Gelar Karya, dapat diambil kesimpulan bahwa proses pembuatan busana dengan penggabungan hiasan sulam pita dan anyaman ini melalui beberapa tahapan. Proses menyulam pita pada busana dilakukan dengan menyulam sesuai dengan desain yang sudah digambar pada *jumper* bagian belakang dan bagian depan dengan didominasi oleh motif bunga dengan ukuran pita dari yang terkecil 0,5ml sampai dengan 1 inci. Kain sulam pita yang dipilih menggunakan pita kain satin karena akan menimbulkan kesan yang mengkilat dan lebih rapi. Kemudian untuk anyaman menggunakan kain serong yang dijahit, hasil jahitan ketika dibalik berukuran 1cm, di anyam sesuai dengan desain anyaman lalu dijahit sesuai dengan kolase pola pada rok. Sarannya saat menyulam pita pada desain yang lebar sebaiknya hati-hati dengan penggunaan pembidang karena dapat merusak hasil pita yang sebelumnya sudah jadi. Diusahakan jangan sampai mengenai sulaman pita yang sudah jadi. Pada saat menjahit rok sebaiknya potongan pada sisa kain atau kampuhnya diberi ukuran 0,5 cm saja karena semakin kecil sisa kampuhnya maka semakin mudah dalam penjahitan lengkung pada rok.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Narbuko, Cholid. 2015. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Somadayo, Samsu. 2017. *Strategi dan teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Ilahi, Ana Kurnia. 2017. *Pengaruh Lebar Pita Satin Terhadap Hasil Jadi Sulaman Pita Bunga Concertina Rose Pada Tas Anyaman*. Jurnal Tata Busana. 03 : 57-62.
- Chalid, Suniati dan Lubis, Lia Ulfa. 2019. *Analisis Kemampuan Membuat Sulaman Pita Pada Garis Leher Siswa SMK Swasta Putra Anda Binjai*. Jurnal Pendidikan Tambusai. 2 : 949-953.
- Kustiyati, Alvianisa. 2019. *Keterampilan Dari Kain Pita*. Temanggung : Desa Pustaka Indonesia.
- Izzudin, Yana. (Ed). 2019. *30 Pola Sulam Pita*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama Anggota IKAPI.
- Puspadewi, KR I Putra. 2014. *Etnomatematika Di Balik Kerajinan Anyaman Bali*. Jurnal Matematika. 02 : 84.

Gofur, Abdul. (Ed). 2019. *RAGAM TEKNIK ANYAMAN : Seni Menganyam Dari Bahan Sekitar: Pertama*. Temanggung : Desa Pustaka Indonesia.

Fadila, Mila. 2018. *BELAJAR TATA BUSANA : Mudah Dan Menyenangkan : Pertama*. Malang : Lembaga Kajian Profesi.